



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar

Elsa Fitrah Halifah¹, Jumardin La Fua², Muhammad Ilham³

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: : fitrahhalifahelsa@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: muhammadilham@iainkendari.ac.id

Article info	Abstract
<p>Keywords: <i>Picture and picture model learning, cooperative learning, learning outcome of science,</i></p> <p>Article history: Received: 2023-05-31 Revised: 2024-03-16 Accepted: 2024-04-04</p> <p>How to Cite Article: Elsa, E. F., La Fua, J., & Ilham, M. (2022). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Picture and Picture Terhadap Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, (4)1, 43-53.</p> <p>DOI: XXXXXXXXXX</p>	<p><i>This classroom action research aims to determine the application of the picture and picture type cooperative learning model and examine the use of the model in improving science learning outcomes in one of the elementary schools in East Kabaena, Southeast Sulawesi. The results of quantitative and qualitative data analysis show that the form of learning the picture and picture model in this school is carried out by utilizing images in which there are activities to install or sort images into a logical sequence. The activity of teachers and students in learning has shown a good improvement from cycle to cycle. Teachers find it easier to manage classes and focus students on the learning process, while students are more enthusiastic about learning, confident in asking questions and doing percentages in front of the class. The application of picture and picture type cooperative learning models is proven to help students in improving learning outcomes.</i></p> <p>Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>picture and picture</i> dan mengkaji pemanfaatan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar IPA di salah satu sekolah dasar di Kabaena Timur, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran model <i>picture and picture</i> di sekolah ini dilakukan dengan cara memanfaatkan gambar yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklus. Guru semakin mudah mengelola kelas dan memfokuskan siswa pada proses pembelajaran, sementara itu siswa semakin semangat belajar, percaya diri dalam bertanya dan melakukan presentase di depan kelas. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>picture and picture</i> terbukti dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.</p>

PENDAHULUAN

Penguasaan siswa terhadap materi yang di jarkan dapat diukur dengan melihat pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Secara etimologis, hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil yang mengacu pada pencapaian atau output yang diperoleh seseorang dari suatu proses, dan belajar yang merujuk pada aktivitas atau proses penerimaan dan pemahaman informasi yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dengan demikian hasil belajar dapat diartikan sebagai penilaian akhir yang mencerminkan penguasaan seorang individu terhadap materi pelajaran setelah proses belajar yang dilakukan. Menurut Trianto (2011) hasil belajar mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini berarti bahwa evaluasi hasil belajar tidak hanya mencakup pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga aspek emosional dan keterampilan praktis yang diperoleh oleh siswa. Selain itu, hasil belajar juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan pribadi individu. Individu yang memiliki motivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik cenderung mengubah pola pikir dan perilaku mereka, meningkatkan kedisiplinan belajar, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif (Anse & Ilham, 2018; Lestari, 2021). Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter dan kemandirian siswa dalam belajar.

Pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan fondasi yang sangat penting untuk diajarkan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Disiplin ilmu ini memungkinkan siswa untuk memahami dunia di sekitar mereka melalui perspektif ilmiah, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena alam yang mereka alami setiap hari. Menurut Sutarmi & Suarjana, (2017) pendidikan IPA di tingkat SD/MI memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran ilmiah selanjutnya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di sini, pendidikan IPA tidak hanya memberikan pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengamatan, dan penalaran siswa (Fatmawati & Sujatmika, 2018). Melalui fokus pada peristiwa sehari-hari dalam kehidupan siswa, seperti siklus air, pola cuaca, atau pertumbuhan tumbuhan, materi IPA di SD/MI menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman nyata mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka dan mempromosikan penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Maryono et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan IPA di tingkat SD/MI bukan hanya tentang mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga membentuk landasan yang kokoh untuk pemahaman konseptual dan penerapan praktis dalam kehidupan siswa.

Pentingnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi siswa sekolah dasar menegaskan perlunya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna di dalam kelas. Keberhasilan pembelajaran IPA dapat diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Wong et al. (1997) pencapaian tujuan pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran IPA. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPA harus mampu mengaitkan konsep-konsep materi dengan pengalaman belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi nyata di sekitar mereka. Pembelajaran yang memadukan konsep materi dengan pengalaman belajar siswa dapat memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan motivasi belajar (Minner et al., 2010). Selain itu, mengaitkan pembelajaran IPA dengan pengalaman belajar siswa juga dapat membantu mereka untuk menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik, memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penerapan yang lebih luas dalam berbagai konteks (Krajcik et al., 1998). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran IPA yang berhasil di kelas sekolah dasar memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman belajar siswa secara berarti dan relevan.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Dongkala sudah berjalan sebagaimana mestinya, namun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPA masih bersifat *teacher center*, belum maksimal, kurang efektif dan kondusif, banyak peserta didik yang mengobrol, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan kurang berani dalam menyampaikan pendapat. Selain itu apabila guru tidak menunjukkan materi

pembelajaran secara langsung, maka peserta didik tidak mau bertanya walaupun sebenarnya peserta didik belum memahami materi yang dijelaskan. Hasil evaluasi yang di peroleh siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di ketahui hanya 7 siswa yang mencapai nilai ketuntasan, sementara 16 siswa lainnya menunjukkan nilai di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 .

Rendahnya perolehan hasil belajar IPA siswa disekolah tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan cenderung hanya memanfaatkan metode ceramah atau penugasan. Keadaan ini mempengaruhi antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa terlihat kurang bersemangat, mudah bosan, dan bersikap apatis pada penjelasan guru di depan kelas. Ilham et al., (2021) menyatakan perilaku belajar siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh *atmosphere* pembelajaran yang diciptakan guru di kelas. Faktor penyebab berikutnya yaitu tidak dimanfaatkannya media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Hal ini membuat materi yang dipelajari siswa lebih abstrak yang tentunya akan menyulitkan siswa dalam memahami materi tersebut. Piaget (2013) menyatakan siswa di sekolah dasar berada pada fase operasional kongkrit yang berarti bahwa siswa hanya dapat memahami materi pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu materi pembelajaran di kelas sekolah dasar perlu disajikan dengan menggunakan ilustrasi gambar atau praktik nyata di kelas.

Permasalahan yang terjadi di kelas pembelajaran IPA di salah satu sekolah di kecamatan Kabaena Timur perlu diberikan upaya pemecahan masalah. Guru perlu menghadirkan suasana belajar kelas yang menarik dan menyenangkan, sehingga mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran dan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA siswa. Selain itu di kelas perlu dimanfaatkan media pembelajaran tertentu yang dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan di kelas. Davis & Summers (2014) pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru diilustrasikan seperti bentuk segitiga, semakin abstrak materi yang diberikan, maka tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran semakin sedikit. Sebaliknya jika materi pelajaran disampaikan semakin kongkrit, maka daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran tersebut semakin baik.

Pencapaian suasana kelas tersebut kemungkinan dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *coopearative learning tipe picture and picture*. Model pembelajaran ini memanfaatkan gambar yang di dalamnya terdapat aktifitas untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis serta membuat suatu proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh semangat belajar, siswa mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik pada pembelajaran IPA dengan maksud tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Mayasari, 2019, h. 3). Hasil penelitain Pratiwi & Aslam (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *picture and picture* di kelas sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. Penelitian lainnya Kharis (2019) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* berbasis IT dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Kemudian temuan lainnya Praseptia et al. (2021) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *coopearative learning tipe picture and picture* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Namun meskipun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar, terdapat pula temuan penelitian (Prihatiningsih & Setyanigtyas, 2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di Sekolah Dasar. Dengan memperkenalkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti *cooperative learning tipe picture and picture*, penelitian ini dapat memberikan alternatif baru bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih

sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam merancang materi pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Kemudian penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi penyelenggaraan pelatihan dan workshop bagi guru-guru di tingkat Sekolah Dasar. Pelatihan ini dapat difokuskan pada penerapan model pembelajaran baru serta penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di kecamatan Kabaena Timur. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V di sekolah tersebut dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 siswa, terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Dengan memodifikasi prosedur penelitian tindakan dari Sugiyono dalam (Ilham & Desinatalia, 2022), prosedur penelitian ini dilaksanakan dan beberapa fase yaitu dimulai dari yaitu perencanaan (*planning*) yaitu melakukan analisis masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, mencari usulan pemecahan masalah, dan mendiskusikannya dengan guru di sekolah. Kemudian dilakukan perumusan rencana tindakan yang akan dilakukan di kelas seperti menyiapkan silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran, serta dengan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Fase selanjutnya adalah tindakan (*acting*), pada tahap ini peneliti melakukan tindakan penelitian yang terdiri dari dua siklus dan dari setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tahap berikutnya adalah pengamatan (*observing*), pada tahap ini peneliti bersama dengan guru melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Fokus pengamatan berada pada sintaks model pembelajaran yang dipilih, kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahap yang terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi (*evaluating*), pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama empat kali pertemuan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Melalui observasi, peneliti mencoba mengungkap masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah dengan mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Dengan metode ini pula, peneliti mengungkap keterlaksanaan tindakan pembelajaran dengan berfokus kegiatan guru dan siswa di kelas selama tindakan dilakukan. Teknik wawancara dilakukan untuk mengungkap masalah yang terjadi pada pembelajaran sebelum dilakukannya tindakan sekaligus mendukung data hasil observasi yang dilakukan peneliti. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data hasil belajar siswa semester sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam melihat ketercapaian KKM pada kelas penelitian. Selanjutnya tes dilakukan untuk mengungkap peningkatan hasil belajar siswa dari setiap pertemuan pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu mencoba menggambarkan pencapaian keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dari setiap siklus, dan menggambarkan pencapaian peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan

Hasil observasi awal penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA masih bersifat *teacher center*, belum maksimal, kurang efektif dan kondusif. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPA diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah dan penugasan, Sehingga antusias siswa dalam belajar IPA rendah.

Selain itu, masih terdapat siswa yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya dan kurang aktif mengikuti pembelajaran dan siswa kurang tertarik dengan penjelasan materi guru. Hal ini berkontribusi positif pada rendahnya hasil belajar IPA siswa. Dari total 23 siswa, nilai ketuntasannya sangat jauh dari harapan. Hanya terdapat 7 siswa yang tuntas sedangkan 16 siswa lainnya memperoleh nilai jauh di bawah nilai KKM 70 yang telah ditetapkan. Data tentang hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perolehan nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA tahun 2020

	Jumlah siswa	Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Siswa tuntas (%)	Rata-rata
Prasiklus	23	7	16	30,43%	48,04

Berdasarkan temuan fakta lapangan tersebut, peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi dalam upaya pemecahan masalah pembelajaran. Setelah proses analisa dari permasalahan tersebut, guru dan peneliti menyepakati untuk menerapkan model pembelajaran *koperatif tipe picture and picture*.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dan dari setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 12 oktober tahun 2023 dengan materi pembelajaran berfokus pada organ gerak hewan. Pada kegiatan pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan membuka kelas dan menyampaikan salam, menanyakan kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai saat guru membacakan teks berjudul "Organ Gerak Hewan" kepada siswa secara bergantian. Setelah membaca teks, guru mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks dan menyusun peta pikiran. Guru memandu diskusi tersebut, memberikan arahan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah diskusi selesai, guru mengajak siswa bermain *putting beliung* untuk menentukan kelompok mana yang akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan peta pikiran mereka di depan kelas, sementara guru dan siswa bersama-sama mengoreksi dan memberikan penguatan atas jawaban yang disampaikan. Selanjutnya, guru menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan menempel media yang berisi gambar-gambar terkait materi Organ Gerak Hewan. Guru menjelaskan aturan main *picture and picture* kepada siswa, dan siswa masih dalam kelompok yang sama untuk mengerjakan tugas tersebut. Siswa berdiskusi dalam kelompok mereka masing-masing untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan mengurutkan atau mengelompokkan potongan gambar yang diberikan. Sementara itu pada kegiatan penutup guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan tugas rumah kepada siswa, dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pertemuan pembelajaran yang dilakukan guru berikutnya tidak mengalami banyak perubahan. Kegiatan pembelajaran tetap berfokus menggunakan model pembelajaran *koperatif tipe picture and picture*. Pertemuan kedua siklus 1 diadakan pada tanggal 15 oktober dengan materi berfokus pada manusia dan lingkungan. Sementara itu pertemuan pembelajaran pada siklus II, masing-masing dilakukan pada tanggal 19 oktober dan 23 oktober tahun 2023. Materi pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II mengenai cara tubuh mengelola udara bersih, sementara itu pada pertemuan kedua siklus II, pembahasan materi mengenai pentingnya udara bersih bagi pernapasan. Pada setiap pembelajaran yang dilakukan, peneliti melakukan pengamatan dengan mengisi lembar pengamatan yang

telah dibuat. Dari lembar pengamatan tersebut diungkap ketercapaian aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik selama pembelajaran. Adapun persentase aktivitas mengajar guru dan kegiatan belajar peserta didik dapat dilihat pada tahap pengamatan/observing.

3. Pengamatan

a. *Aktivitas mengajar guru*

Observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua siklus I dilakukan dalam upaya melihat ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus tersebut berlangsung. Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut 2.

Tabel 2. Tabel persentase hasil pengolahan aktivitas guru pada Siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
65,56%	78,26%	86,95%	100%

Berdasarkan data di atas maka dapat dinyatakan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 65,56% dan pertemuan kedua mencapai 78,26%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 86,95% sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 100%.

b. *Aktivitas belajar siswa*

Hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Peningkatan aktivitas terjadi karena siswa sudah sangat familiar dengan model pembelajaran yang diterapkan. Penyajian *mind mapping* dalam gambar memacu siswa untuk terus belajar, termotivasi dan antusias terhadap aktivitas belajar yang disajikan guru. Persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data persentase aktivitas siswa pada siklus I dan II

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
64,00%	72,00%	88,00%	100%

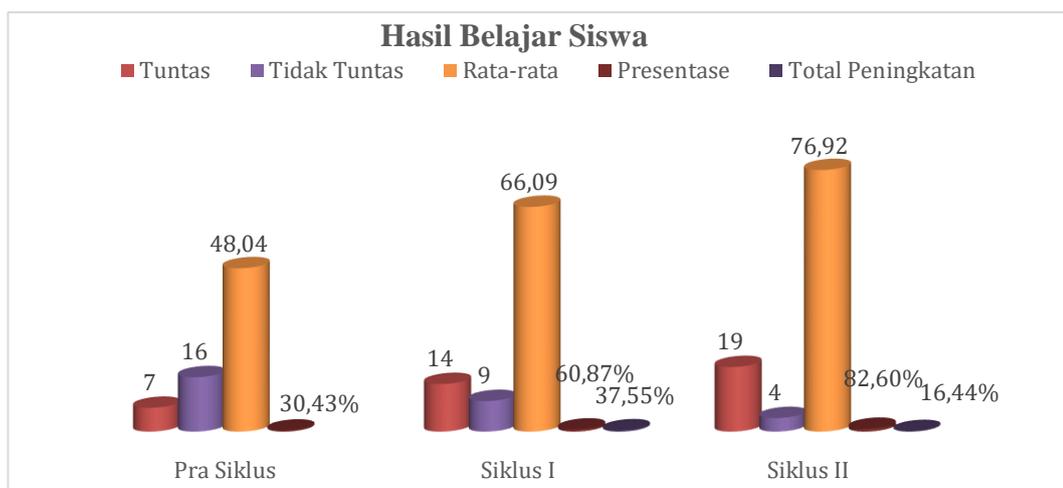
Berdasarkan data di atas maka dapat dinyatakan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 64,00% dan pertemuan kedua sebesar 72,00%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 88,00% dan pertemuan kedua sebesar 100%.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus. Evaluasi diberikan secara tertulis dengan memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda dan dilakukan di setiap akhir siklus pembelajaran. Kegiatan evaluasi tidak mengambil jam pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi mengalokasikan waktu tertentu setelah kegiatan pembelajaran dari setiap siklus selesai. Gambaran hasil evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada data hasil belajar siswa seperti berikut.

a. Hasil belajar siswa

Presentase peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dari 23 siswa yang mengikuti tes, terdapat 14 siswa yang mencapai KKM sementara itu jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 9 siswa. Adapun presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 60,87% dengan nilai rata-rata 66,09. Tentunya nilai ini masih belum mencapai indikator ketuntasan belajar yang telah ditetapkan peneliti. Akan tetapi setelah tindakan siklus II, presentase hasil tes belajar siswa menunjukkan peningkatan sebesar 82,60% dengan nilai rata-rata 76,92 dan pencapaian ini telah memenuhi indikator ketuntasan penelitian. Adapun presentase ketuntasan belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Data persentase hasil tes belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 peserta didik sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kelas V SDN 58 Dongkala dapat ditingkatkan melalui penerapannya model *cooperative learning tipe picture and picture* dengan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,44% dan peningkatan persentase keseluruhan dari pra siklus ke siklus II sebesar 60,18%.

Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* masih pasif, tidak antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa masih ribut dan tidak memperhatikan guru ketika mengajar, serta kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang membosankan sehingga berpengaruh negatif pada hasil belajar siswa. Namun setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* siswa semakin tertarik, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sugandi menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur (Kurnia, 2014, h. 647).

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan suatu bentuk kegiatan belajar

yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Adanya kegiatan mengurutkan gambar secara rasional membantu siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kerjasamanya tetapi juga siswa dapat berupaya dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, penyajian gambar yang diberikan sangat dekat dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga membuat siswa mudah dalam memahami maksud dari pembelajaran yang dilaksanakan (Sari, 2019). Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Saputro, 2021, h. 1912). Penggunaan media dalam model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture* sangat membantu kelancaran dan penyampaian materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan yang lebih dipahami oleh siswa karena peserta didik mendapatkan melihat langsung gambar yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture* pada siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kabaena Timur dapat dapat dijelaskan melalui data aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

a. Aktivitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan penelitian masih jauh dari harapan, siswa tidak semangat dalam belajar, tidak antusias, pasif, dan kurang aktif mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Namun setelah tindakan penelitian dilakukan terdapat perubahan yang cukup baik pada aktivitas belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama dari 25 aspek yang diamati ada 9 aspek yang belum terlaksana. Adapun presentase keterlaksanaan mencapai 64,00% dan pada pertemuan kedua ketuntasan aktivitas belajar siswa tersebut mencapai 72,00%. Sementara itu pada siklus II pertemuan pertama siswa sudah familiar dengan langkah model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture*. Dari 25 aspek yang diamati ada 3 aspek yang belum terlaksana. Adapun hasil presentase keterlaksanaannya mencapai 86,95%. Kemudian hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dimana dari 25 aspek yang diamati, semua aspek telah terlaksana secara maksimal dengan presentase keterlaksanaan yaitu 100%

Bagi guru, penerapan model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru dilatih untuk lebih profesional, sabar, dan cakap dalam menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa pada proses pembelajaran. Selain itu guru dituntut untuk memiliki jiwa kreatif karena dalam penerapannya, guru menghadapi siswa yang nakal ditandai dengan siswa tidak mengikuti ajakan serta arahan dari guru, guru menghadapi suasana kelas yang ribut yang ditandai dengan pada saat membacakan hasil diskusi, masing-masing kelompok saling tunjuk menunjuk untuk maju kedepan untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya sehingga suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu kelas lain. Guru harus sabar, cerdas, dan harus kreatif mengatur jalannya pembelajaran dalam menerapkan model ini dan mengatasi masalah yang ada dalam kelas.

b. Aktivitas guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran koperatif tipe *picture and picture* masih kurang efektif. Namun setelah dilakukan tindakan pembelajaran, hasil observasi aktivitas guru menunjukkan perubahan yang lebih baik. Pada siklus I pertemuan pertama, terdapat 7 kegiatan pembelajaran yang kurang dilaksanakan dengan baik. Keadaan ini mengakibatkan jalannya kegiatan pembelajaran masih kurang efektif sehingga membutuhkan

perbaikan. Adapun persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 69,56% dan pada pertemuan kedua mencapai 78,26%.

Pada siklus II, aktivitas guru mengalami perubahan yang cukup baik juga, meskipun pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik seperti guru tidak memerintahkan siswa untuk memahami teks bacaan, guru tidak membimbing siswa untuk bertanya tentang tugas kelompok dan guru tidak mengoreksi jawaban masing-masing kelompok belajar siswa. Hal ini terjadi dikarenakan guru terkadang masih lupa dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Namun pada pertemuan kedua, pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah sangat baik, guru telah menerapkan semua langkah pembelajaran yang telah ditetapkan. Kondisi ini berdampak positif terhadap *atmosphere* pembelajaran di kelas. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama mencapai persentase sebesar 86,95%, dan pada pertemuan kedua semua tahap kegiatan pembelajaran telah terlaksana. Hasil persentase observasi guru pada pertemuan kedua mencapai 100%.

2. Peningkatan hasil belajar siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes belajar siswa pada siklus I menunjukkan ketuntasan sebesar 60,86% dengan nilai rata-rata 66,09. Karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai yaitu 80% siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Sementara itu hasil tes siklus II menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai 82,60% dengan nilai rata-rata 76,96. Hasil yang diperoleh siswa telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hal ini berarti penelitian telah berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Habibi & Adnan (2021) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian lainnya Turut et al., (2020) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Kemudian Sayekti (2022) juga menemukan bahwa hasil belajar siswa di sekolah dasar mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diimplementasikan melalui beberapa tahap termasuk pendahuluan dengan pembukaan kelas, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan kegiatan inti yang melibatkan pembacaan teks, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dengan media gambar. Kegiatan penutup melibatkan rangkuman materi, pemberian tugas rumah, dan motivasi bagi siswa untuk terus semangat dalam pembelajaran. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 60,00% dan pertemuan kedua 72,00%. Sementara itu persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama 88,00% dan pertemuan kedua 100%. Kemudian aktivitas guru pada siklus I sebesar 69,56% dan pertemuan kedua sebesar 78,26%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 86,95% dan pertemuan kedua sebesar 100%.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60,86% dengan rata-rata 66,09. Siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan tidak tuntas 9 orang. Sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan hasil

belajar siswa sebesar 82,60% dengan nilai rata-rata mencapai 76,96. Siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dan tidak tuntas sebanyak 4 orang. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 16,44%.

DAFTAR RUJUKAN

- Anse, L., & Ilham, M. (2018). The implementation of cooperative learning (numbered head together) to boost students' learning outcome in social studies subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012147>
- Davis, B., & Summers, M. (2014). Applying Dale's cone of experience to increase learning and retention : A study of student learning in a foundational leadership course. *Engineering Leaders Conference 2014*.
- Fatmawati, E. T., & Sujatmika, S. (2018). Efektivitas pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2786>
- Habibi, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Ilham, M., & Desinatolia, R. (2022). Pemanfaatan media gambar animasi berbasis powerpoint untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>
- Ilham, M., Hardiyanti, W. E., Raehang, R., & Titania, S. (2021). Studi eksploratif perilaku belajar siswa di kelas V sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 202–2015. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a7.2021>
- Kharis, A. (2019). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui model pembelajaran picture and picture berbasis IT pada tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173–180.
- Krajcik, J., Blumenfeld, P. C., Marx, R. W., & Fredrick, J. (1998). Inquiry in project-based science classrooms: initial attempts by middle school students. *THE JOURNAL OF THE LEARNING SCIENCE*, 7(3), 313–350.
- Kurnia, R. D., Ibrahim, A., & Ruskan, E. L. (2014). Pengembangan model pembelajaran berbasis cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan peningkatan mutu lulusan alumni fasilkom unsri berbasis e-learning (Studi Kasus: Matakuliah pemrograman web, jurusan sistem informasi fasilkom), *Jurnal Sistem Informasi*, 6(1), 645–654.
- Lestari, E. N. I. (2021). Upaya optimalisasi penerapan nilai-nilai pancasila dalam menghadapi pandemi covid-19 sebuah tinjauan literatur. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 293–303.
- Maryono, M., Sutawidjaja, A., Subanji, S., & Irawati, S. (2017). Implementation of pedagogical content knowledge (PCK) of mathematics teachers in teaching practice: A case study. *International Education Studies*, 10(3), 11. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n3p11>
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2010). Inquiry-based science instruction-what is it and does it matter? Results from a research synthesis years 1984 to 2002. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(4), 474–496. <https://doi.org/10.1002/tea.20347>
- Piaget, J. (2013). The construction of reality in the child. In *the construction of reality in the child*.

<https://doi.org/10.4324/9781315009650>

- Praseptia, Zulherman, & Zulherman, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018–3025.
- Pratiwi, N., & Aslam, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3697–3703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1081>
- Prihatiningsih, E., & Setyanigtyas, E. W. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran picture and picture dan model make a match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.1441>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media audio visual di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>
- Sari, P. (2019). *Analisis terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale da Keragaman Gaya Belajar untuk Memilih Media yang Tepat dalam Pembelajaran. 1.*
- Sayekti, P. P. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar Pkn. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.26740/eds.v6n1.p43-55>
- Seran, E. Y., & Suani, V. L. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6659>
- Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. (2017). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode problem solving dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10141>
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu konsep, strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Turut, D. P. K., Kasdi, A., & Sukartiningsih, W. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture bermedia mind map untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 220–229. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p220-229>
- Wong, A. F. L., Young, D. J., & Fraser, B. J. (1997). A multilevel analysis of learning environments and student attitudes. *International Journal of Phytoremediation*, 17(4), 449–468. <https://doi.org/10.1080/0144341970170406>